

Tahun	: 2016												
Bulan	: JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER , OKTOBER, NOV, DES												
Tanggal	: 1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
	27	28	29	30	31	hal							

Menyingkap Tabir

Perempuan Jawa

PEREMPUAN

Jawa yang dikenal lemah-lembut ternyata menyimpan ambisi dan kekuatan tak terduga. Selama ini peran perempuan Jawa dalam perjuangan bangsa Indonesia sering disepelekan.

Hasil kajian sejarah baru-baru ini ternyata mengejutkan banyak pihak. Para perempuan Jawa seperti Kartini tak kalah hebatnya dengan tokoh dunia lainnya seperti Bunda Theresia, bahkan Aung San Suu Kyi. Kartini memiliki pola pikir visioner, jenis pemikiran dan tindakan yang melebihi zamannya sehingga perjuangannya masih terasa sampai kini.

Sayang hanya Kartini yang dikenang sejarah sebagai perempuan perkasa, padahal masih banyak perempuan perkasa asal Jawa yang belum dikenal dunia.

Diskusi buku *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad 18-19* karya Peter Carey dan Vincent Houben, Jumat (2/9) memberi wacana baru tentang tabir perempuan Jawa. Diisi para pemateri, Peter BR Carey (sejarawan Universitas Oxford Inggris), Aji Prasetyo (komikus sejarah), dan Nurenzia Yanuar S (kandidat Ph.D Universitas Leiden Belanda).

Suasana kafe pustaka Universitas Negeri Malang pun lebih meriah dari biasanya karena membanjirnya peserta sampai meluber ke jalanan. Terlihat jelas antusias peserta mengenai peran para perempuan perkasa dari Jawa.

Peter Carey yang fasih berbahasa Indonesia menceritakan berbagai peran perempuan Jawa dimulai dari perjuangan



heroik tujuh perempuan istri Diponegoro. Para perempuan yang mendorong dan memberi kekuatan perjuangan panjang Diponegoro melawan Belanda.

Autotype Diponegoro ialah Kartini. Perjuangan mereka memiliki benang merah yang sama yaitu berakhir tragis walau inspiratif. Istri kontrak dan perempuan penghibur menawarkan petualangan sensual bagi dunia barat masa kolonial Belanda. Kiprah istri kontrak dan perempuan penghibur ternyata menjadi inspirasi pelukis-pelukis terkenal, antara lain William Daniel.

Ratu Ageng, permaisuri Pakubuwono VI dan ibusuri Pakubuwono IX diasingkan ke Ambon karena melarang modernisasi di kalangan keraton demi mempertahankan adat istiadat dan kearifan lokal. Dalam dunia kolonial, perempuan tak punya tempat di kalangan umum karena hanya ditempatkan di ranah pribadi.

Nyi Ageng Serang salah satu keturunan Diponegoro justru pernah menjadi panglima perang dan berpengaruh di kalangan keraton. Sampai peran Islam pada perempuan Indonesia akhirnya membuka babak baru, ditandai dengan berdiri Sekolah